

PERILAKU KONSUMSI DAN STATUS GIZI ANAK SEKOLAH DASAR DI KOTA SERANG

Marhamah, Abzeni, dan Juwita
UPBJJ-UT Serang - Banten
e-mail: marhamah@ut.ac.id

ABSTRACT

*Children of primary school age are state assets in the form of human resources is very important in supporting the successful development of the nation. Elementary school age children need special attention in terms of nutritional adequacy according to their needs. Children with chronic malnutrition have lower IQs than children who are not malnourished. Nutritional problems of school-age children today are not only the problem of malnutrition, but increased with the increasing prevalence of overweight and obesity over the form. The habit of snack foods and beverages high energy but lacks other nutrients become one of the factors that need attention, because the excess energy trigger child overweight and potentially obese. This study was conducted to analyze the relationship between the consumption behavior of the nutritional status of primary school children in the city of Serang. Data were collected using questionnaires, including data of major food consumption habits and food and beverage snacks, anthropometric measurements and nutritional status of primary school children. The results showed that the habit of breakfast before going to school positively correlated very noticeable on the nutritional status of students, with $r = 0.263^{**}$. The results of this study recommends that elementary school students get used to breakfast every morning and have to pay attention to the amount and type of food and drinks snacks to avoid the risk of being overweight by eating food that is not balanced nutritional content*

Keyword: Consumption behavior

ABSTRAK

Anak usia sekolah dasar merupakan aset negara dalam bentuk sumber daya manusia yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan bangsa. Anak usia sekolah dasar memerlukan perhatian khusus dalam hal kecukupan gizi sesuai kebutuhannya. Anak dengan gizi kurang yang kronis memiliki IQ lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami masalah gizi. Masalah gizi anak usia sekolah saat ini tidak hanya pada masalah gizi kurang, namun berkembang dengan meningkatnya prevalensi gizi lebih berupa *overweight* dan obesitas. Kebiasaan jajan makanan dan minuman yang berenergi tinggi namun kekurangan zat gizi lainnya menjadi salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian, karena kelebihan energi memicu anak mengalami kelebihan berat badan dan berpotensi menderita obesitas. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan perilaku konsumsi terhadap status gizi anak sekolah dasar di Kota Serang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, mencakup data kebiasaan konsumsi pangan utama dan makanan serta minuman jajanan, pengukuran antropometri dan status gizi anak SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan sebelum berangkat ke sekolah berkorelasi positif sangat nyata terhadap status gizi siswa, dengan $r = 0,263^{**}$. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar siswa sekolah dasar membiasakan diri sarapan setiap pagi serta harus memperhatikan jumlah dan jenis makanan dan minuman jajanan untuk menghindari risiko kelebihan berat badan karena mengonsumsi makanan yang kandungan gizinya tidak berimbang.

Kata kunci: Perilaku konsumsi, siswa SD, status gizi

Anak usia Sekolah Dasar (SD) merupakan aset negara yang sangat penting. Pada usia sekolah, pertumbuhan fisik, intelektual, mental dan sosial terjadi secara cepat, sehingga pada usia ini anak-anak membutuhkan gizi yang lebih banyak untuk mendukung pertumbuhan dan aktivitasnya. Anak yang menderita gizi kurang yang berat memiliki *intelligence quotient* (IQ) lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mengalami masalah gizi. Lebih dari 36,1% anak usia sekolah termasuk pendek saat masuk sekolah (Seafast, 2008). Tinggi badan merupakan gambaran kondisi gizi yang bersifat kronis, artinya saat anak-anak dinyatakan pendek menurut umur, artinya anak tersebut telah mengalami kurang gizi dalam rentang masa sebelumnya. Prevalensi siswa yang pendek semakin meningkat dengan bertambahnya umur, dan kondisi ini terjadi pada anak laki-laki dan perempuan secara bersamaan (Depkes RI, 2004).

Konsumsi pangan dan gizi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap status gizi dan kesehatan siswa. Makanan berpengaruh terhadap perkembangan otak. Kekurangan makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan dalam periode yang berkepanjangan dapat membawa pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan anak dan mengakibatkan perubahan metabolisme otak. Dengan demikian, kemampuan dan fungsi otak menjadi tidak maksimal. Pada keadaan yang lebih berat dan kronis, kekurangan gizi menyebabkan pertumbuhan fisik terganggu, badan menjadi lebih kecil dan diikuti pula dengan mengecilnya ukuran otak. Keadaan ini akan membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan kecerdasan anak (Anwar, 2008).

Pendidikan memegang peranan penting dalam peningkatan sumber daya masyarakat. Semakin lama rata-rata tahun pendidikan satu negara, akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia (SDM). Faktor gizi dan kesehatan anak sekolah menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan anak sekolah (Mukhtadi, 2008).

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan suatu bangsa dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). Menurut data UNDP, pada tahun 2004, IPM Indonesia menempati peringkat 111 dari 117 negara. Rendahnya IPM ini dipengaruhi oleh rendahnya status gizi dan kesehatan penduduk Indonesia (Hadi, 2005).

Perhatian yang seksama terhadap kelompok usia Sekolah Dasar akan memberi pengaruh baik terhadap upaya peningkatan kualitas SDM. Kelalaian dan kekuranghati-hatian dalam menangani dan memenuhi kebutuhan gizi siswa sekolah dasar akan membawa dampak berkelanjutan pada masa tumbuh kembang di periode berikutnya dalam tahap kehidupan mereka. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengamati perilaku konsumsi siswa sekolah dasar serta kontribusinya terhadap status gizi anak Sekolah Dasar di Kota Serang. Perilaku konsumsi dibatasi pada siswa SDN Bhayangkari dan SDN Sempu I, Kota Serang.

METODE

Artikel ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di Kota Serang, pada dua lokasi yaitu SDN Bhayangkari dan SDN Sempu I menggunakan desain *cross sectional design*. Jumlah responden di setiap lokasi penelitian ditentukan berdasarkan rumus perhitungan jumlah contoh minimum untuk penelitian *cross sectional* dengan mempertimbangkan proporsi anak sekolah yang tergolong pendek saat masuk usia sekolah dasar, yang jumlahnya sekitar 36,1% (Seafast, 2008). Rumus perhitungan jumlah responden adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2_{(1-\alpha/2)} P(1-P)}{d^2}$$

Keterangan:

$$Z_{(1-\alpha/2)} = 1,96$$

P = proporsi anak sekolah yang tergolong pendek saat masuk usia sekolah dasar, yang jumlahnya sekitar 36.1% (Seafast 2008).

d = presisi absolut yang diinginkan (0, 1)

Dalam penelitian ini digunakan nilai Z pada taraf kepercayaan 95% = 1,96, p = 50% dan d = 0,10, maka jumlah contoh yang digunakan minimal adalah sebesar:

$$n_0 = \frac{1.96(0.36)(0.64)}{0.10^2} = 45.2$$

Berdasarkan rumus di atas, jumlah responden minimal sebanyak 46 orang. Namun, untuk mengantisipasi kehilangan data akibat *drop out* ditetapkan jumlah responden sebanyak 50 orang di setiap SD, sehingga total responden dari kedua sekolah sebanyak 100 orang. Dengan alasan kemudahan komunikasi dan kemampuan merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui wawancara, maka responden dipilih dari kelas tinggi (yaitu kelas 4, 5, dan 6) dengan jumlah yang proporsional.

Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas data karakteristik anak SD yang mencakup umur, kelas, besar uang jajan, dan data hasil pengukuran langsung terhadap antropometri siswa (berat badan dan tinggi badan). Selain itu, dikumpulkan data perilaku konsumsi anak sekolah dasar mencakup jenis dan jumlah makanan yang biasa dikonsumsi anak sehari-hari, baik makanan utama yang biasa dikonsumsi pada waktu-waktu makan (sarapan, makan siang, dan makan malam) maupun makanan dan minuman selingan atau jajanan. Keseluruhan data tersebut dikumpulkan melalui wawancara kuesioner. Data sekunder terdiri atas data-data pendukung lain terkait dengan informasi sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Perilaku konsumsi diukur berdasarkan kebiasaan-kebiasaan siswa dalam mengonsumsi jumlah dan jenis makanan tertentu terdiri atas: (1) frekuensi makan (kali/hari), (2) frekuensi sarapan (kali/minggu), (3) frekuensi minum (gelas/hari), (4) frekuensi minum susu (kali/minggu), (5) frekuensi mengonsumsi sari buah (kali/minggu), dan (6) frekuensi jajan (kali/hari). Selain itu juga dikumpulkan jenis dan jumlah konsumsi makanan dan minuman selingan/jajanan.

Status gizi dihitung menggunakan *software* AnthroPlus WHO 2007 v1.04 untuk kelompok usia 5-19 tahun; dengan pengklasifikasian menggunakan baku standar WHO 2007. Analisis statistik yang dilakukan terdiri atas analisis deskriptif maupun uji bivariat untuk mencari hubungan antar dua peubah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan persentase siswa laki-laki lebih besar (55,0%) dibanding siswa perempuan (45,0%). Jumlah siswa kelas 5 dan kelas 6 sama yaitu sebanyak 34 orang dan kelas empat sebanyak 32 orang (Tabel 1).

Sebaran siswa menurut besar uang saku dan pemanfaatannya sebagai uang jajan untuk membeli makanan dan minuman disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Siswa Menurut Jenis Kelamin dan Kelas

Karakteristik Responden	n	%
Jenis kelamin		
- Laki – laki	55	55.0
- Perempuan	45	45.0
Duduk di kelas		
- Empat	32	32.0
- Lima	34	34.0
- Enam	34	34.0

Tabel 2. Sebaran Siswa Berdasarkan Besar Uang Saku dan Uang Jajan (Dalam Satuan Rp.)

Peubah	Laki-laki	Perempuan	Total
	mean \pm SD	mean \pm SD	mean \pm SD
Besar uang saku	3.927 \pm 1.762	4.111 \pm 2.080	4.010 \pm 1.904
Besar uang jajan makanan dan minuman	3.163 \pm 1.118	2.966 \pm 1.383	3.075 \pm 1.241

Uang saku maksimum yang diberikan orang tua kepada siswa sebesar Rp10.000,00 dan paling kecil sebesar Rp1.000,00. Rerata besarnya uang saku yang diberi orang tua perharinya sebesar Rp4.010,00 \pm 1.904,25. Uang saku siswa perempuan lebih besar dibandingkan uang saku siswa laki-laki. Dari uang saku tersebut, yang dimanfaatkan untuk jajan makanan dan minuman rata-rata (mean \pm SD) sebesar Rp3.075,00 \pm 1.241,89. Namun, alokasi uang untuk jajan siswa laki-laki lebih besar dibandingkan dengan siswa perempuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aprillia (2011) yang menyatakan bahwa besaran uang saku (di sekolah) siswa SD kelas IV-VI di Sekolah Dasar yang dijadikannya subyek penelitian berkisar antara Rp500,00-Rp5.000,00.

Besarnya uang saku yang diberikan kepada siswa SD diduga berkorelasi dengan jenis pekerjaan orang tuanya. Berdasarkan jenis pekerjaan yang ditekuni orang tua siswa, sebanyak 30% bekerja sebagai wiraswasta dan sebagai karyawan swasta sebanyak 18%. Namun, ada juga ayah dari siswa yang tidak bekerja (4%) dan siswa yang sudah tidak memiliki ayah (2%).

Sebagian besar ibu siswa adalah ibu rumah tangga (66%), bekerja membantu usaha suami (7%) dan sebagai tenaga kerja ke luar negeri (TKI). Selain itu, terdapat kelompok ibu yang berwiraswasta sebanyak 9%. Sebaran pekerjaan orang tua disajikan dalam Tabel 3.

Jika dilihat dari status ibu sebagai ibu rumah tangga, uang saku sampel pada penelitian ini berada pada kisaran normal. Ibu sebagai pihak pengelola keuangan rumah tangga harus mampu membagi seluruh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan semua anggota keluarganya.

Pendapatan diduga juga berpengaruh pada perilaku konsumsi pangan. Perilaku konsumsi pangan siswa diukur dengan mengamati kebiasaan konsumsi yang mencakup frekuensi makan dalam sehari, frekuensi sarapan dalam seminggu, jumlah konsumsi cairan (air minum) setiap harinya, frekuensi minum susu dan sari buah (jus) dalam seminggu serta frekuensi jajan dalam sehari. Siswa rata-rata makan (nasi dan lauk pauk, mean \pm SD) 2,81 \pm 0,63 kali. Kebiasaan sarapan setiap harinya cukup tinggi, mencapai rata-rata (mean \pm SD) 6,05 \pm 1,84 hari dalam seminggu. Sebaran kebiasaan konsumsi pangan siswa disajikan dalam Tabel 4.

Konsumsi air minum siswa juga cukup, rata-rata siswa minum (mean \pm SD) 6,20 \pm 2,71 gelas setiap hari. Konsumsi susu dan minuman sari buah (jus) rata-rata siswa perminggunya berturut-turut (mean \pm SD) 2,82 \pm 3,15 dan 1,60 \pm 1,60. Sedangkan kebiasaan konsumsi jajanan siswa rata-rata sebesar (mean \pm SD) 2,98 \pm 1,50 kali setiap hari.

Tabel 3. Sebaran Pekerjaan Orang Tua Siswa

Peubah	n	%
Jenis pekerjaan ayah		
- PNS	4	4,0
- Polisi/TNI/ABRI	12	12,0
- Guru/dosen	5	5,0
- Karyawan swasta	18	18,0
- Wiraswasta	30	30,0
- Buruh	17	17,0
- Sopir	8	8,0
- Tidak bekerja	4	4,0
- Lainnya	2	2,0
Jenis pekerjaan ibu		
- PNS	2	2,0
- Polisi/TNI/ABRI	1	1,0
- Guru/dosen	5	5,0
- Wiraswasta	9	9,0
- Tenaga Kerja Wanita (TKW)	5	5,0
- Buruh	3	3,0
- Ibu rumah tangga	66	66,0
- Bidan	2	2,0
- Lainnya	7	7,0

Tabel 4. Sebaran Siswa menurut Kebiasaan Konsumsi Pangan

Peubah	Laki-laki	Perempuan	Rata-rata
	mean \pm SD	mean \pm SD	mean \pm SD
Frekuensi makan (kali/hari)	2,75 \pm 0,73	2,89 \pm 0,49	2,81 \pm 0,63
Frekuensi sarapan (kali/minggu)	6,00 \pm 1,90	6,11 \pm 1,80	6,05 \pm 1,84
Frekuensi minum (gelas/hari)	5,84 \pm 2,93	6,64 \pm 2,38	6,20 \pm 2,71
Frekuensi minum susu (kali/minggu)	2,56 \pm 3,29	3,13 \pm 2,97	2,82 \pm 3,15
Frekuensi sari buah (kali/minggu)	1,29 \pm 1,27	1,98 \pm 1,78	1,60 \pm 1,60
Frekuensi jajan (kali/hari)	3,05 \pm 1,58	2,89 \pm 1,51	2,98 \pm 1,50

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, rata-rata kebiasaan makan perhari, sarapan perminggu, minum dan minum susu perminggu serta konsumsi sari buah siswa perempuan lebih tinggi dari siswa laki-laki. Dalam hal keseringan jajan perhari, siswa laki-laki lebih sering dibandingkan siswa perempuan.

Selain terbiasa sarapan sebelum berangkat ke sekolah, siswa juga terbiasa membawa bekal makanan dan juga minuman ke sekolah. Sebaran frekuensi serta jenis makanan dan minuman yang biasa dibawa siswa sebagai bekal ke sekolah disajikan dalam Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Sebaran Siswa menurut Kebiasaan Membawa Makanan dan Minuman ke Sekolah

Peubah	Laki-laki	Perempuan	Total
	n (%)	n (%)	n (%)
Biasa membawa bekal makanan ke sekolah	9 (16,4)	16 (35,6)	25 (25,0)
Biasa membawa minuman ke sekolah	23 (41,8)	31 (68,9)	54 (54,0)

Persentase siswa perempuan yang biasa membawa bekal makanan dan minuman ke sekolah lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Jenis makanan dan minuman yang biasa dibawa siswa ke sekolah

tidak banyak variasinya. Namun, satu orang siswa bervariasi membawa bekal ke sekolah, berganti-ganti menu dalam seminggu. Jenis minuman yang dibawa siswa ke sekolah, hanya didominasi oleh air putih (termasuk air mineral dalam kemasan), hanya sedikit sekali siswa yang membawa jenis minuman lainnya seperti teh manis dan susu ke sekolah.

Tabel 6. Sebaran Siswa Berdasarkan Jenis Makanan dan Minuman yang Biasa dibawa ke Sekolah

Peubah	Laki-laki	Perempuan	Total
	n (%)	n (%)	n (%)
Jenis makanan yang biasa di bawa ke sekolah:			
Nasi dan lauknya (termasuk nasi uduk, nasi goreng)	5 (9,1)	11 (24,4)	16 (16,0)
Roti	4 (7,3)	3 (6,7)	7 (7,0)
Mie (termasuk mie instan)	1 (1,8)	3 (6,7)	4 (4,0)
Kue-kue	1 (1,8)	4 (8,9)	5 (5,0)
Jenis minuman yang biasa di bawa ke sekolah:			
Air putih (termasuk air mineral)	22 (40,0)	30 (66,7)	52 (52,0)
Teh manis	1 (1,8)	1 (2,2)	2 (2,0)
Susu	0 (0,0)	1 (2,2)	1 (1,0)
Lainnya (termasuk minuman bersoda)	1 (1,8)	0 (0,0)	1 (1,0)

Tingkat kesukaan atau preferensi siswa terhadap makanan dan minuman jajanan diukur dengan menggunakan *recall* satu minggu sebelumnya. Terdapat perbedaan antar siswa laki-laki dan perempuan. Sebaran siswa menurut tingkat kesukaan terhadap makanan jajanan dan minuman jajanan disajikan berturut-turut dalam Tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Sebaran Siswa Berdasarkan Kesukaan terhadap Makanan Jajanan Hasil Olahan Industri Pangan

Jenis makanan jajanan	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Cookies	20	36,4	24	53,3	44	44,0
Biskuit	51	92,7	42	93,3	93	93,0
Crackers	16	29,1	25	55,6	41	41,0
Wafer	51	92,7	41	91,1	92	92,0
Coklat batangan	39	70,9	32	71,1	71	71,0
Chiki / Chitato	44	80,0	44	97,8	88	88,0
Kacang	36	65,5	31	68,9	67	67,0
Sosis	50	90,9	37	82,2	87	87,0
Nugget	35	63,6	36	80,0	71	71,0
Roti	54	98,2	44	97,8	98	98,0
Roti kering	12	21,8	16	35,6	28	28,0

Dari beberapa jenis makanan jajanan siswa, hampir keseluruhan siswa (98%) mengkonsumsi jajanan roti dalam seminggu. Jenis jajanan lain yang juga banyak dikonsumsi siswa adalah biskuit (93%), wafer (92%) dan kudapan ekstrusi (88%).

Dari kelompok minuman jajanan siswa, sebagian besar siswa (96%) lebih sering mengkonsumsi es krim dibandingkan minuman jenis lainnya. Air minum dalam kemasan menjadi pilihan selanjutnya, air putih kemasan dikonsumsi sebesar 88% dan disusul oleh teh kemasan (86%). Penelitian yang dilakukan oleh Vartania, Schwartz, dan Brownell (2007), menyimpulkan bahwa

ternyata konsumsi minuman ringan berkorelasi positif terhadap asupan karbohidrat. Sebaliknya, berkorelasi negatif dengan asupan serat dan pati. Selain itu, konsumsi minuman ringan juga berhubungan dengan menurunnya asupan protein, jus buah, buah-buahan serta *riboflavin*.

Tabel 8. Sebaran Siswa Berdasarkan Kesukaan terhadap Minuman Jajanan

Jenis minuman jajanan	Laki-laki		Perempuan		Total	
	n	%	n	%	n	%
Teh kemasan	48	87,3	38	84,4	86	86,0
Minuman berkarbonasi	36	65,5	37	82,2	73	73,0
Minuman berion	31	56,4	33	73,3	64	64,0
Susu cair kemasan	33	60,0	33	73,3	66	66,0
Susu kental manis	40	72,7	32	71,1	72	72,0
Susu bantal	33	60,0	31	68,9	64	64,0
Susu bubuk	28	50,9	27	60,0	55	55,0
Susu fermentasi	20	36,4	24	53,3	44	44,0
Air putih kemasan	47	85,5	41	91,1	88	88,0
Jus/sari buah kemasan	25	45,5	29	64,4	54	54,0
Jus/sari buah tanpa kemasan	39	70,9	34	75,6	73	73,0
Es buah / es campur	34	61,8	36	80,0	70	70,0
Sop buah	30	54,5	28	62,2	58	58,0
Es krim	54	98,2	42	93,3	96	96,0

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk *variabel* tertentu (Supriasa, 2002). Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata berat badan siswa laki-laki lebih besar dibandingkan siswa perempuan. Demikian juga dengan rata-rata tinggi badannya. Indeks massa tubuh yang merupakan indikator status gizi juga tidak berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan, namun secara keseluruhan siswa-siswa tersebut masih dalam sebaran status gizi normal.

Tabel 9. Sebaran Siswa Berdasarkan Hasil Pengukuran Antropometri

Peubah	Laki-laki	Perempuan	Total
	mean \pm SD	mean \pm SD	mean \pm SD
Berat badan (kg)	34,20 \pm 10,28	31,78 \pm 8,84	33,11 \pm 9,69
Tinggi badan (cm)	137,75 \pm 7,51	134,89 \pm 9,18	136,47 \pm 8,38
Indeks Massa Tubuh	17,77 \pm 4,04	17,26 \pm 3,57	17,54 \pm 3,83
IMT/U	-0,11 \pm 1,76	-0,35 \pm 1,40	-0,22 \pm 1,60

Pengukuran status gizi yang dilakukan dengan menggunakan *software anthroPlus* referensi WHO 2007. Sebaran siswa berdasarkan kategori status gizinya disajikan dalam Table 10.

Tabel 10. Sebaran Siswa Berdasarkan Pengelompokan Status Gizi

Peubah	Laki-laki	Perempuan	Total
	n (%)	n (%)	n (%)
Kategori status gizi siswa (IMT/U)			
Sangat kurus (IMT/U \leq -3SD)	2 (3,6)	1 (2,2)	3 (3,0)
Kurus (IMT/U \leq -2SD)	4 (7,3)	2 (4,4)	6 (6,0)
Normal (-2SD \leq IMT/U \leq +1SD)	35 (63,6)	35 (77,8)	70 (70,0)
Overweight (IMT/U \geq +1 SD)	8 (14,5)	5 (11,1)	13 (13,0)
Obesitas (IMT/U $>$ +2 SD)	6 (10,9)	2 (4,4)	8 (8,0)

Sebagian besar siswa (70%) termasuk dalam kategori status gizi normal. Siswa yang berisiko mengalami gizi lebih yang ditandai dengan mulai mengalami kelebihan berat badan (*overweight*) lebih besar persentasenya dibandingkan dengan siswa yang kurus. Hasil uji lanjut dengan menganalisis korelasi bivariat antara komponen perilaku konsumsi siswa dengan status gizinya, menunjukkan bahwa peubah frekuensi sarapan siswa berkorelasi positif sangat nyata terhadap status gizi ($r=0.07$), dan tidak demikian halnya dengan komponen perilaku konsumsi lainnya. Korelasi bivariat antara perilaku konsumsi dengan status gizi siswa disajikan dalam Tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Perilaku Konsumsi Siswa dengan Status Gizi

Status gizi	r	sig.
Komponen perilaku konsumsi siswa		
Frekuensi makan (kali/hari)	-0,11	0,275
Frekuensi sarapan (kali/minggu)	-0,26**	0,007
Frekuensi minum (gelas/hari)	-0,13	0,193
Frekuensi minum susu (kali/minggu)	-0,09	0,336
Frekuensi sari buah (kali/minggu)	-0,12	0,244
Frekuensi jajan (kali/hari)	-0,07	0,945

Dari beberapa komponen perilaku konsumsi siswa ternyata kebiasaan sarapan setiap hari yang diakumulasikan dalam minggu, berhubungan sangat nyata ($p<0,01$) dengan status gizi siswa.

KESIMPULAN

Sebagian besar (70%) siswa Sekolah Dasar di Kota Serang masuk dalam kategori status gizi normal. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok status gizi siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa dengan kategori status gizi lebih, termasuk *overweight* dan obesitas lebih besar persentasenya (berturut-turut 13,0% dan 8,0%), dibandingkan dengan siswa yang termasuk kategori status gizi kurang (kurus 6% dan sangat kurus 3%). Pemanfaatan uang saku untuk uang jajan siswa laki-laki lebih besar dibandingkan dengan siswa perempuan.

Kebiasaan membawa bekal makanan dan minuman ke sekolah lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan dibandingkan siswa laki-laki, dimana persentase perempuan yang biasa membawa makanan dan minuman ke sekolah berturut-turut sebesar 35,6% dan 68,9%, sedangkan laki-laki masing-masing 16,4% dan 41,8%.

REFERENSI

- Aprillia, B. A. (2011). faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dasar.
http://eprints.undip.ac.id/32606/1/403_Bondika_Ariandani_aprillia_G2C007016.pdf
- Anwar, H. M. (2008). Peranan gizi dan pola asuh dalam meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. *www.whandi.net*.
- Depkes RI. (2004). *Keluarga Sadar Gizi (KADARZI)*: Mewujudkan keluarga cerdas dan mandiri. Jakarta: Depkes.
- Hadi, H. (2005). Beban ganda masalah dan implikasinya terhadap kebijakan pembangunan kesehatan nasional. *www.gizi.net*.
- Mukhtadi, D. (2008). Strategi peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) untuk pencapaian MDGs–I. Departemen Ilmu Teknologi Pangan, Fakultas Teknologi Pangan – IPB. Bogor. Dalam *Prosiding Focus Group Discussion*. Kenaikan Harga BBM dan pencapaian MDG's:

- Eksplorasi opsi dari sudut pandang pangan, gizi dan kualitas sumberdaya manusia. SEAFast Center. Bogor: IPB.
- Seafast. (2008). *Prosiding Focus Group Discussion*. Kenaikan harga BBM dan pencapaian MDG's: Eksplorasi opsi dari sudut pandang pangan, gizi dan kualitas sumberdaya manusia. SEAFast Center. Bogor: IPB.
- Supriasa, ID. N., Bakri B., & Fajar I. (2002). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Vartania LR, Schwartz MB, Brownell KD. (2007). Peer Reviewed. Framing Health Matters. *American Journal of Public Health*. 2007;97: 667-675.doi:10.2105/AJPH.2005.083782.
- World Health Organization. (2009). WHO AnthroPlus for Personal Computers Manual. Software for assessing growth of the world's children and adolescent. www.who.int/growthref.tools